
ANALISIS KETERLIBATAN HIDUP MENGGEREJA SISWA KATOLIK SEKOLAH DASAR KOTA BENGKULU DI PAROKI SANTO YOHANES PENGINJIL BENGKULU

Pendidikan Keagamaan Katolik, STP Santo Bonaventura KAM.
Jln Besar Sibiru-Biru Gg. Nogio No.111
Delitua, Medan

Juliana Sriana Sinaga
*julianasinaga91@gmail.com

Abstrak

Siswa Katolik Sekolah Dasar merupakan umat beriman kristiani yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan baik secara jasmani maupun rohani. Perkembangan teknologi dan informasi yang sangat pesat memberi pengaruh positif dalam segala bidang kehidupan. Namun juga berdampak negative terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Hal ini mendorong banyak pihak, khususnya orangtua untuk bergerak cepat dan lebih serius dalam menyikapi hal tersebut, kaitannya dengan pendampingan Iman anak. Penelitian tentang keterlibatan siswa Katolik Sekolah Dasar Kota Bengkulu ini diharapkan mampu mengukur keterlibatan para siswa dalam hidup menggereja. Dengan menggunakan metodologi penelitian kuantitatif ditemukan bahwa masih banyak siswa Katolik Sekolah Dasar yang belum atau tidak terlibat hidup menggereja. Hal ini menjadi titik fokus para orangtua untuk lebih meningkatkan perhatian pada anak.

Kata kunci: Siswa Katolik, Hidup Menggereja, Paroki

Abstract

Elementary School Catholic students are Christian believers who are experiencing a process of growth and development both physically and spiritually. The very rapid development of technology and information has had a positive influence in all areas of life. However, it also has a negative impact on children's growth and development. This has encouraged many parties, especially parents, to move quickly and be more serious in responding to this matter, in relation to mentoring their children's faith. This research on the involvement of Catholic elementary school students in Bengkulu City is expected to be able to measure the involvement of students in church life. By using quantitative research methodology, it was found that there are still many Catholic elementary school students who are not or are not involved in church life. This becomes a focal point for parents to increase their attention to their children.

Key words: Catholic Students, Church Life, Parish

PENDAHULUAN

Pada situasi zaman sekarang, tepatnya abad 21 dapat dikatakan roda kehidupan meningkat dengan pesat. Perkembangan teknologi dan informasi telah merasuki seluruh lapisan masyarakat mulai dari anak-anak hingga dewasa. Peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi memberi pengaruh besar dalam segala aspek kehidupan misalnya: bidang ekonomi, transportasi, komunikasi, kesehatan, pendidikan, dan lain sebagainya. Kemajuan-kemajuan yang sungguh mengagumkan ini selalu menawarkan kemudahan bagi kalangan manusia, khususnya anak-anak yang sedang duduk di bangku Sekolah Dasar (Batu & Sihotang, 2022).

Anak-anak Sekolah Dasar berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun rohani. Pada fase ini mereka memerlukan bantuan, dukungan, dan perhatian untuk menumbuhkan moral, intelektual, dan juga pembawaan fisik (GE. Art. 1). Dengan begitu, mereka selangkah demi selangkah akan mencapai kesadaran bertanggung jawab. Di samping itu, mengatasi permasalahan atau hambatan, dan tantangan dengan ketabahan hati dan kebesaran jiwa, mereka akan sampai pada kebebasan yang sejati.

Pendampingan iman terhadap anak-anak yang sedang duduk di bangku Sekolah Dasar pertama-tama diembankan bukan kepada para pendidik dan atau pengajar di sekolah. Melainkan tugas mendidik anak-anak pertama dan utama adalah orangtua. Sejak kehidupan seorang anak tercipta dalam rahim ibunya, sejak itu pula orang tua terikat kewajiban untuk merawat, mendidik, dan membawa mereka kepada Tuhan. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama harus mampu menciptakan lingkungan keluarga yang memiliki semangat bakti kepada Allah dan cinta kepada sesama. Semangat bakti kepada Allah dan cinta kepada sesama semestinya diperkenalkan dan ditanamkan kepada anak-anak sejak usia dini.

Mengingat keterbatasan orangtua akan waktu dan pengetahuan, Gereja hadir dan turut serta dalam pendampingan iman anak. Berbagai macam kegiatan menggereja akan membantu proses perkembangan Iman agar menjadi pribadi yang utuh. Pendampingan ini merupakan perwujudan kehadiran Allah yang menyelamatkan. Namun pada kenyataannya masih banyak anak - anak yang belum bergabung dan meminati kegiatan hidup menggereja.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengenai keterlibatan siswa Katolik Sekolah Dasar Paroki Santo Yohanes kota Bengkulu. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keterlibatan siswa katolik Sekolah Dasar di Paroki Santo Yohanes kota Bengkulu dalam hidup menggereja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi/sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017). Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu dua bulan, yakni bulan September sampai dengan Oktober 2021. Sebagai responden penelitian adalah para siswa-siswi Katolik, Kelas I - VI Sekolah Dasar Kota Bengkulu, baik sekolah negeri maupun sekolah swasta. Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengukur keterlibatan siswa Katolik Sekolah Dasar dalam hidup menggereja di Paroki St. Yohanes Penginjil Bengkulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Siswa Katolik Sekolah Dasar

Siswa Katolik Sekolah Dasar ialah mereka yang telah dibaptis secara Katolik dan sedang menempuh pendidikan di Sekolah Dasar, baik di sekolah-sekolah negeri maupun sekolah-sekolah swasta. Siswa Katolik adalah bagian dari kaum beriman Kristiani. Kaum beriman kristiani, yang karena baptis dipanggil untuk menjalani hidup yang selaras dengan ajaran injili, mempunyai hak atas pendidikan kristiani, agar dengan itu dibina sewajarnya untuk mencapai kedewasaan pribadi manusiawi dan sekaligus untuk mengenal dan menghayati misteri keselamatan (Kan. 217). Lewat Pendidikan dan pengajaran agama di sekolah, setiap siswa harus mengalami perubahan secara berkelanjutan. Belajar agama bagi siswa yang percaya pada Tuhan harus dapat membantu mereka untuk memahami lebih baik pesan kristiani dalam hubungannya dengan keprihatinan umum pada segala agama dan manusia. Sedangkan bagi siswa yang sedang ragu-ragu akan imannya dapat menemukan arti iman yang tepat kepada Yesus Kristus (Komisi Kateketik, 2000:74-75).

Hidup Menggereja

Kata Gereja berasal dari bahasa Yunani, ekklesia yang berarti mereka yang dipanggil, kaum, golongan. Gereja ialah kumpulan orang-orang yang telah dibaptis dan percaya kepada Yesus Kristus. Pada Kitab Suci Perjanjian Baru istilah yang dipakai untuk Gereja ialah Umat Allah, Tubuh Kristus, dan Bait Roh Kudus.

Dokumen Konsili Vatikan II menggambarkan Gereja bukanlah suatu institusi duniawi melainkan persekutuan ataupun paguyuban umat beriman yang menerima dan meneruskan cahaya Kristus yang diwujudkan dalam perbuatan baik dan benar bagi sesama. Gereja merupakan sakramen, yakni tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan dalam kesatuan dengan seluruh umat manusia dihantar pada segala kebenaran, dipusatkan dalam persekutuan serta pelayanan, dibimbing dengan aneka karunia hierarkis dan karismatis serta disemarakkan dengan buah-buah-Nya (LG 4).

Hidup menggereja bermula dari kehidupan Gereja Perdana, buah dari didikan Yesus sebelum Ia mengalami sengsara dan wafat. Setelah itu, muncul Kelompok Basis Gerejawi (KBG). Paus Yohanes Paulus II mendeskripsikan KBG sebagai sekelompok orang Kristiani pada tingkat keluarga/lingkungan terbatas; dalam komunitas anggota berkumpul untuk berdoa, membaca Kitab Suci, mengadakan katekese dan masalah-masalah manusiawi gerejawi. Tujuannya untuk melihat komitmen bersama dalam komunitas, yang mana setiap anggota mengalami kebersamaan dan ambil bagian secara aktif dalam tugas bersama. Komunitas menjadi sumber munculnya pelayanan baru, komunitas menjadi sarana pembinaan dan pewartaan evangelisasi (RM. 51)

Pengungkapan dan perwujudan iman adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Iman diungkapkan dalam doa namun juga diwujudkan dalam hidup sehari-hari. Hidup menggereja bukan sekadar pergi ke gereja dan mengikuti perayaan Ekaristi Kudus. Dengan kata lain, menjadi orang Katolik tidak hanya berhenti pada ibadah dan doa, tapi juga harus diwujudkan dalam kehidupan nyata. Dalam Gereja Katolik, kegiatan hidup menggereja dibuat dengan harapan umat dapat menghayati imannya dengan pemberian diri dalam kegiatan hidup menggereja.

Paroki

Paroki adalah umat beriman Katolik, yang dibentuk secara tetap di dalam suatu keuskupan dan pelayanan pastoralnya dipercayakan kepada Pastor Kepala Paroki sebagai gembalanya. Pewartaan yang dilaksanakan oleh paroki bertujuan membantu umat untuk semakin menghayati dan mematangkan imannya baik secara perorangan maupun kelompok sesuai dengan tingkat usia. Adapun kegiatan hidup menggereja di Paroki St. Yohanes Penginjil Bengkulu seperti: doa lingkungan, Legio Maria, Bina Iman Anak/Sekolah Minggu, Putra-putri altar/Misdinar, Bina Iman Remaja, Orang muda Katolik, dan lain sebagainya. Kegiatan Sekolah Minggu merupakan wujud perhatian Gereja terhadap anak-anak tanpa mengabaikan peran orangtua. Kegiatan sekolah minggu diikuti oleh anak-anak berusia empat sampai dengan dua belas tahun, sedangkan kegiatan Bina Iman Remaja diikuti oleh anak-anak remaja atau yang duduk di bangku SMP, dan kegiatan Orang Muda Katolik diikuti oleh mereka yang berusia minimal 15 tahun ke atas dan belum menikah. Kegiatan misdinar dapat diikuti oleh mereka yang duduk di bangku kelas V SD hingga SMA dan sudah menerima Komuni Pertama.

ANALISIS PENELITIAN

Untuk mengetahui jawaban atas permasalahan yang telah disebutkan di atas maka peneliti menggunakan instrumen penelitian kuesioner atau wawancara tertulis. Kuesioner dilakukan mengingat siswa Katolik yang hendak ditanyakan masih perlu didampingi orangtua untuk mengisi angket/kuesioner tersebut. Di samping itu, penggunaan kuesioner akan sangat membantu pengumpulan data dalam jumlah yang besar.

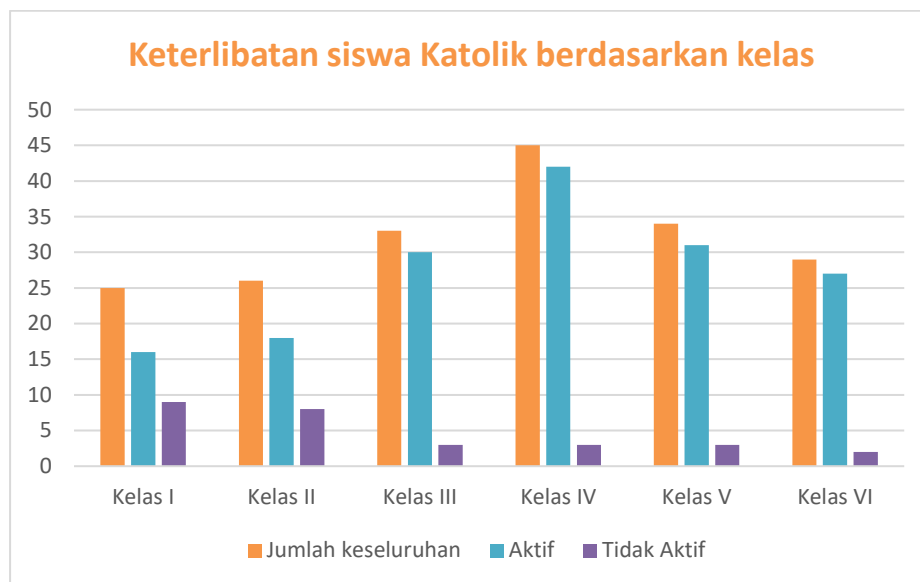
Berdasarkan hasil kuesioner ditemukan bahwa kegiatan Sekolah Minggu lebih diminati oleh anak-anak daripada kegiatan lainnya, seperti misdinar. Meski demikian masih banyak juga para siswa yang belum dan atau tidak terlibat dalam hidup menggereja. Berikut ini hasil analisis keterlibatan siswa Katolik Sekolah Dasar Kota Bengkulu di Paroki St. Yohanes Penginjil Bengkulu.

Tabel 1. Keterlibatan Hidup Meggereja

Kelas	Bidang Keterlibatan Hidup Meggereja		
	Sekolah Minggu (orang)	Lainnya (orang)	Tidak Terlibat (orang)
I	16	-	9
II	18	-	8
III	30	-	3
IV	42	-	3
V	31	-	3
VI	23	4	2
Jumlah	160	4	28

Hasil penelitian kuantitatif menunjukkan jumlah seluruh siswa Katolik Kota Bengkulu adalah sebanyak 192 siswa dengan rincian sebagai berikut: Kelas I sebanyak dua puluh lima siswa, Kelas II sebanyak dua puluh enam siswa, Kelas III sebanyak tiga puluh tiga siswa, kelas IV sebanyak empat puluh lima siswa, Kelas V sebanyak tiga puluh empat siswa, dan kelas VI sebanyak dua puluh sembilan siswa. Hasil analisa data kuantitatif tentang keterlibatan hidup menggereja, mengungkapkan bahwa kelas I sebanyak enam belas (64%) siswa terlibat dalam hidup menggereja; kelas dua sebanyak 18 (69%) siswa mengikuti kegiatan hidup menggereja; Kelas III sebanyak tiga puluh (91%) siswa aktif

hidup menggereja; Kelas IV sebanyak empat puluh dua (93%) siswa aktif hidup menggereja; Kelas V sebanyak tiga puluh satu (91%) terlibat aktif hidup menggereja; dan Kelas VI sebanyak dua puluh tujuh (93%) siswa terlibat dalam hidup menggereja. Berdasarkan analisa data kuantitatif terkait siswa yang tidak terlibat dalam kegiatan hidup menggereja adalah sebagai berikut: kelas I sebanyak 36%, kelas II sebanyak 31%, kelas III sebanyak 9%, kelas IV sebanyak 7%, Kelas V sebanyak 9%, Kelas VI sebanyak 7%.



Gambar 1. Data Siswa Berdasarkan Kelas

Hasil analisis data di atas diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut: Persentase keterlibatan siswa sama dengan jumlah siswa yang terlibat dikalikan dengan 100%, lalu dibagi dengan jumlah siswa seluruhnya (kelas).

$$PK = \frac{ST}{SK} * 100\%$$

Keterangan:

PK : persentase keterlibatan (%)

ST : Jumlah yang terlibat/aktif (siswa)

SK : Jumlah keseluruhan (siswa)

Berdasarkan hasil penghitungan di atas tampak jelas bahwa siswa kelas III, IV, V, dan VI memiliki persentase paling tinggi dalam hal keterlibatan hidup menggereja. Hal ini tentu karena adanya dorongan, motivasi dari orangtua, guru, dan Gereja. Namun berbeda dengan siswa kelas I dan II. Keterlibatan hidup menggereja kelas I hanya berkisar 16 orang dari 25 siswa, kelas II sebanyak 18 orang dari 26 siswa. Jumlah keterlibatan ini lebih kecil dibandingkan kelas lainnya. Siswa yang belum dan atau tidak terlibat hidup menggereja, khususnya kelas I dan kelas II disebabkan oleh beberapa faktor. Anak-anak sepenuhnya bergantung pada orangtua. Mereka tak dapat berbuat tanpa dukungan dan perhatian dari orangtua. Keterbatasan waktu dan kurangnya pengetahuan orangtua dalam mendampingi anak-anak akan berpengaruh pada pertumbuhan rohani mereka. Perkembangan teknologi yang selalu menampilkan hal-hal menarik lewat televisi maupun *smartphone*, seperti *You*

tube, game online, dan lain sebagainya; minimnya pengawasan orangtua bagi anak-anak, kurangnya motivasi dari para guru atau pendidik, kreativitas bina iman anak-anak yang dipersiapkan oleh para pendamping Gereja dinilai kurang memikat untuk kalangan anak-anak usia mereka juga dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan iman mereka, serta mengurangi semangat anak-anak untuk memberi diri dalam keterlibatan hidup menggereja.

SIMPULAN

Hidup menggereja siswa Sekolah Dasar Paroki Santo Yohanes Kota Bengkulu merupakan keterlibatan siswa-siswa dalam hidup menggereja. Hidup menggereja dapat juga diungkapkan sebagai doa yang dilaksanakan melalui tindakan nyata dalam hidup menggereja dan sangat baik untuk memicu perkembangan intelektual, emosional, dan sosial setiap anak. Kegiatan hidup menggereja siswa-siswa Sekolah Dasar di Paroki St. Yohanes Penginjil Bengkulu belum sepenuhnya diikuti oleh para siswa Katolik Sekolah Dasar Kota Bengkulu. Pada setiap jenjang kelas masih terdapat beberapa siswa yang belum memberi diri untuk terlibat hidup menggereja, khususnya siswa-siswi kelas I dan kelas II.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terima kasih kepada segenap keluarga besar siswa katolik sekolah dasar kota bengkulu di paroki santo yohanes penginjil Bengkulu yang menjadi informan dan menjadi tempat saya melakukan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Batu, J. S. L., & Sihotang, D. O. (2022). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DALAM MEMERANGI RADIKALISME DI SMP SWASTA SANTO XAVERIUS 2 KABANJAHE. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 22(1), 116-135.
- Heuken, Adolf S.J. *Ensiklopedia Gereja I A - G*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1991.
- Heuken, Adolf S.J. *Ensiklopedia Gereja III Kons - Pe*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1991.
- Konsili vatican II. "Konstitusi Dogmatis tentang Gereja" (LG) dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, terj. R. Hardawiryana, S.J. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI - Obor, 1993.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV, 2017.
- Yohanes Paulus II. (1990). *Redemptoris Missio*. Ensiklik Bapa Suci Yohanes Paulus II (Dokumen Gerejawi No. 14). (Frans Borgias dan Alfons S).
- Yohanes Paulus II. *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonica)*, Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2006.